

TRANSFORMASI SEKTOR EKONOMI DI KOTA TERNATE

Salman Todouho, Abdul Chalid Ahmad*, Rahman Dano Mustafa
Email*: chalid@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Transformasi Sektor Ekonomi di Kota Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sector ekonomi basis dan non basisn. Metodologi yang digunakan adalah analisis location Quotient dan analisis shift share. Berdasarkan hasil analisis yang telah di kemukakan, tentang identifikasi sektor unggulan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient dan analisis Shift Share. Dapat di simpulkan beberapa hal seperti berikut: Dapat diketahui bahwa dari ke 17 sektor perekonomian atau lapangan usaha di Kota Ternate Terdapat 13 sektor yang termasuk dalam sektor unggulan atau dapat di katakan sektor basis karena nilai masing-masing dari 13 sektor tersebut $LQ > 1$, dan terdapat 4 sub sektor yng tidak termasuk dalam sektor basis atau nilai $LQ < 1$. Ini menjelaskan bahwa Kota Ternate merupakan salah satu kota di Provinsi Maluku Utara dengan memiliki potensi berkembang lebih cepat di bandingkan kota-kota lain di Provinsi Maluku Utara. Dari 17 sektor semuanya memiliki nilai positif terhadap komponen pergeseran bersih

Kata Kunci : Sektor Ekonomi Basis, Non Basis .

I. PENDAHULUAN

Secara umum pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan yang lebih baik melalui upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Proses tersebut dapat dilihat dari dinamika perekonomian sebagai akibat dari orientasi pembangunan yang mengarah pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, penurunan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pembangunan, tenaga kerja dan kestabilan inflasi. Orientasi pembangunan seperti ini akan tercapai secara efektif bilamana terjadi transformasi struktural sebagai salah satu akibat dari pergeseran sektoral dalam PDRB. Terutama pergeseran menuju sektor unggulan atau sektor basis.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat akan dapat dicapai jika pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan cukup tinggi. Begitu juga dalam upaya penurunan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pembangunan, penyerapan tenaga kerja dan stabilitas harga secara umum (Inflasi). Jika pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara atau daerah rendah maka sasaran atau orientasi pembangunan ekonomi tersebut tidak akan tercapai. Pertumbuhan ekonomi yang pesat juga akan mendorong

peningkatan prasarana perekonomian yang dibutuhkan untuk mempercepat kemajuan ekonomi suatu negara atau daerah. Artinya pertumbuhan ekonomi menjadi salah parameter yang mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi (Rinaldi, 2021).

Struktur ekonomi pada suatu daerah dapat menandakan kontribusi di setiap sektor. Pergeseran struktur ekonomi terkait dengan perubahan pada struktur produk regional bruto dan komposisi produk nasional, serta kesempatan kerja, ketimpangan antara sektor, wilayah dan kelompok. Sedangkan perubahan karakteristik dasar perekonomian tercermin dari peningkatan atau perubahan tingkat pendapatan. Peningkatan pendapatan akan membawa pergeseran pada transformasi struktur produksi nasional atau daerah berupa sektor penyumbang (primer, skunder dan tersier) menjadi produksi nasional atau regional serta bidang usaha produktif. Transformasi tersebut membentuk model perdagangan barang dan jasa yang sebelumnya dari sektor primer (Ngofangare, 2021).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dan pergeseran sektor ekonomi yang berdampak pada transformasi struktur ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu yaitu melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tamba (*value added*) yang dihasilkan dari seluruh lapangan usaha (sektor) atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah atau daerah. Perubahan PDRB menunjukkan tingkat pertumbuhan total output atau nilai tambah dari setiap sektor yang diperoleh oleh suatu daerah dalam suatu periode.

Kota Ternate merupakan salah satu kota di antara 10 kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara (Malut) yang memiliki akselerasi perkembangan ekonomi sangat baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ternate akselerasi perekonomian tersebut diperlihatkan oleh dinamika PDRB Harga Konstan (PDRB riil) dan laju pertumbuhan ekonomi selama tahun 2014-2021. PDRB riil Kota Ternate pada tahun 2014 tercatat sebesar Rp. 4.956 juta atau Rp. 4,96 milyar. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 menjadi Rp. 8.097 juta atau Rp. 8,1 milyar, sehingga rata-rata PDRB riil Kota Ternate selama periode delapan tahun terakhir sebesar Rp. 6.551 juta atau Rp.6,6 milyar per tahun.

Trend nilai PDRB riil Kota Ternate yang terus meningkat tersebut ternyata tidak searah dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam periode yang sama. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2014 yang cukup tinggi yakni sebesar 8,76% ternyata pada periode selanjutnya mengalami penurunan di bawah angka 8%. Bahkan terendah terjadi pada tahun 2020, yakni sebesar 4,88%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 5,89% di tahun 2021. Penyebab penurunan ini terindikasi akibat kontribusi (*share*) beberapa sektor tertentu yang cukup dominan mengalami menurun, baik pada periode sebelum pandemi Covid-19 (tahun 2013-2019) dan periode setelahnya (tahun 2020-2021). Secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Ternate delapan tahun terakhir masih cukup tinggi yaitu 7,46% per tahun.

Sektor pertanian secara umum, kemudian sektor industri pengolahan, administrasi dan jasa pendidikan adalah empat sektor yang terindikasi memiliki *trend* penurunan kontribusi secara keseluruhan terhadap PDRB. Sektor dominan

lainnya, seperti sektor konstruksi dan administrasi, juga menurun namun angkanya berfluktuasi antara tahun 2013 dengan 2019. Sedangkan pada periode pandemik Covid-19 dan setelahnya (tahun 2020-2021) kedua sektor ini juga sama-sama menurun.

Tinggi rendahnya nilai kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB riil tersebut mengindikasikan fenomena perbedaan peranan sektor ekonomi terhadap struktur perekonomian Kota Ternate, yang meliputi: Pertama, adanya 3 sektor utama masih mendominasi struktur perekonomian di daerah ini. Ditunjukkan oleh nilai rata-rata kontribusi per tahun terbesar terhadap PDRB riil Kota Ternate selama delapan tahun terakhir. Secara berurutan diawali oleh kontribusi masing-masing sektor perdagangan (26,06%), administrasi (16,24%), dan transportasi dan pergudangan (15,29%). Kedua, terdapat 7 sektor lain yang memiliki nilai rata-rata kontribusi per tahun dalam kategori “sedang”. Secara berurutan diawali kontribusi sektor informasi dan komunikasi (9,36%), konstruksi (6,88%), jasa keuangan dan asuransi (6,60%), jasa pendidikan (4,67%), pertanian secara umum (3,61%), industri pengolahan (3,46%), dan jasa kesehatan dan kegiatan social (3,32%). Ketiga, 7 sektor tersisa lainnya termasuk kategori “rendah”. Kontribusinya diawali oleh sektor jasa lain (1,05%), penyedia akomodasi dan makan-minum (1,11%), jasa perusahaan (0,80%), real estate (0,24%), pengadaan listrik dan gas (0,15%), pengadaan air, pengolahan air dan limbah daur ulang (0,08%), serta pertambangan dan penggalian (0,07%).

Penelitian ini bertujuan, untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor apa saja yang berperan sebagai sektor unggulan atau sektor basis dalam mendorong dinamika perekonomian di Kota ternate. Selain itu juga menganalisis pergeseran sektor-sektor ekonomi yang yang berpotensi memicu pergeseran struktur ekonomi di Kota Ternate selama tahun 2013-2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Struktur ekonomi suatu wilayah di tentukan dari total PDRB di setiap lapangan usaha. Mengedepankan indikator struktur ekonomi dari waktu ke waktu bisa menunjukkan apabila terjadi perubahan di suatu daerah. Ciri dari proses perubahan struktur ekonomi yaitu penurunan pangsa sektor primer atau pertanian, sebagai akibat meningkatnya pangsa sektor sekunder atau industri dan sektor tersier (terutama sektor jasa) yang juga meningkat bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi (Ngofangare, 2021).

Struktur ekonomi bisa diartikan juga sebagai susunan peranan sektor pada perekonomian menurut lapangan usaha, yang klasifikasi dalam tiga jenis sektor utama, yaitu: sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer yaitu sektor yang berhubungan dengan industri ekstraksi sumber daya alam yang berasal dari tanah, diantaranya yaitu: pertanian, kehutanan, perikanan dan penggalian. Sektor sekunder yaitu sektor yang berhubungan dengan industri manufaktur, meliputi: industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; serta informasi dan komunikasi. Sedangkan sektor tersier adalah sektor penyediaan layanan berupa jasa, yaitu: jasa keuangan; real

estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintah; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan jasa lainnya (Ngofangare, 2021).

Teori perubahan struktural menjelaskan mengenai transformasi struktur ekonomi terjadi pada sektor-sektor ekonomi yang umumnya menunjukkan pergeserannya dari sektor pertanian ke sektor-sektor ekonomi yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Salah satu penyebabnya menurut Todaro (2008:68), pertumbuhan ekonomi atau pembangunan daerah. Pergeseran struktur ekonomi tersebut sedikit demi sedikit akan menyebabkan peralihan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang dicerminkan melalui adanya kenaikan peranan sektor non pertanian dengan penurunan peranan sektor pertanian (Mardiana et al., 2017).

Ekonomi yang kuat bisa membawa daerah tersebut mengalami peningkatan pendapatan daerah maupun per kapita, sedangkan ekonomi yang lemah bisa membuat daerah tersebut mengalami pergeseran ekonomi atau kekurangan dalam kebutuhan dan tidak mempunyai pendapatan per kapita. Pergeseran ekonomi suatu daerah terjadi dalam waktu yang lama, pergeseran atau perubahan tingkat hidup masyarakat dalam suatu daerah dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur dan peningkatan pendapatan perkapita atau bisa juga peningkatan PDRB daerah tersebut.

Pergeseran ekonomi terjadi karena ada pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai proses yang cukup panjang untuk mendapatkan hasil yang baik. Pertumbuhan ekonomi apabila meningkat maka akan menguntungkan bagi suatu daerah maupun suatu Negara, pertumbuhan ekonomi yang meningkat bisa membuat suatu daerah mempunyai daya jual yang tinggi dan kualitas yang baik dimata masyarakat.

Pergeseran ekonomi sering terjadi di daerah atau Negara yang maju, tapi kemajuan ekonomi suatu daerah maupun Negara maju tidak menjamin masyarakat memiliki hidup yang layak dan mempunyai pendapatan yang tetap, dan hal ini sering di temui di daerah yang maju maupun di Negara maju (David et al., 2020).

Teori pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets dalam Todaro (2003:99) pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan dalam menyediakan berbagai barang ekonomi terhadap penduduknya. Teori pertumbuhan klasik ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan.

Sehingga Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif seperti pertanian ke sektor yang lebih produktif seperti industri manufaktur. Sehingga menurut Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan perubahan dalam standar kehidupan (Cahyaningrum et al., 2020).

Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

Teori Schumpeter teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada (Syahputra, 2017).

Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dikemukakan oleh Smith, Ricardo, Malthus dan Mill. Secara umum asumsi yang digunakan Kaum Klasik mengenai teori pertumbuhan ekonomi diantaranya perekonomian dalam keadaan *full employment*, perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu konsumen dan produsen, tidak ada campur tangan pemerintah dan pembangunan ekonomi tergantung pada mekanisme pasar.

Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijakan *laissez-faire* dan merupakan ahli ekonomi yang banyak fokus dalam permasalahan pembangunan. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith ada dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Cahyaningrum et al., 2020).

Teori Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into The Nature and Cause of the Wealth of Nations* mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang dengan sistematis. Secara garis besar Adam Smith membagi perekonomian menjadi dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

Adam Smith melihat produksi suatu suatu Negara atau daerah terdiri dari tiga unsur yaitu: 1) sumber daya alam yang tersedia, artinya sumber daya alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya; 2) jumlah penduduk, jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dari masyarakat tersebut; dan

3) stok kapital yang tersedia, pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh akumulasi kapital.

Akumulasi kapital berpengaruh pada tingkat output dengan dua cara yaitu secara langsung, dimana pertumbuhan kapital akan menambah jumlah output secara tidak langsung, berupa peningkatan produktivitas per kapita lewat adanya spesialisasi dan pembagian tenaga kerja yang lebih tinggi. Jadi suatu daerah yang memiliki sektor usaha yang memiliki spesialisasi akan dapat mempercepat pertumbuhan daerah tersebut.

Pertumbuhan output dapat dihasilkan oleh sejumlah orang yang sama dalam sistem pembagian kerja, sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang dari peralihan tenaga kerja dari suatu pekerjaan yang lain serta adanya teknologi yang mempermudah dan mempercepat produksi sehingga terjadi peningkatan produktivitas pekerja.

Menurut Adam Smith luasnya pasar output dan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari keuntungan minimum, dapat mempengaruhi proses akumulasi kapital. Peningkatan produksi dilakukan jika ada perluasan pasar sama halnya dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Adam Smith menyatakan bahwa masyarakat harus di beri kebebasan yang seluas-luasnya agar potensi pasar bisa tercapai secara maksimal, sebab sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi dan membawa perekonomian pada keadaan *full employment* serta menjamin pertumbuhan ekonomi sampai pada posisi stasioner. Dalam sebuah perekonomian daerah sebaiknya memiliki sektor yang memiliki spesialisasi supaya dapat mempercepat pertumbuhan kapasitas output (Novianti, 2019).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Noklasik

Teori ini dikemukakan oleh Solow (1970) dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan terjadinya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Dengan ini memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal tenaga kerja. Teori ini melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga tidak perlu lagi campur tangan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal saja dan moneter (Cahyaningrum et al., 2020).

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950- an. Terus berkembang berdasarkan analisis- analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade.

Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu (Syahputra, 2020).

Peran teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah sebab teori ini tidak memiliki dimensi spesial yang di

inginkan. Tetapi, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan tercapai jika modal bisa mengatur tanpa pembatasan. Oleh sebabnya, modal akan mengalir dari daerah yang berupa tinggi menuju daerah berupa rendah.

Dalam penyusunan strategi berdasarkan teori ini tidak jauh berbeda dengan teori klasik dimana perlunya perbaikan sarana dan parasarana perhubungan sehingga memperlancar arus keluar masuk orang maupun perhubungan serta perbaikan arus komunikasi dan penyebarluasan informasi. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula pemenuhan asumsi dasar dalam teori ini yaitu pasar yang sempurna baik pasar barang maupun pasar tenaga kerja (Cahyaningrum et al., 2020).

Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.¹⁰ Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Kurniawan, 2017).

Dalam memilih atau menetapkan mengenai sektor basis maupun sektor non basis perlu menggunakan metode-metode yang tepat agar suatu daerah dapat mengetahui sektor mana yang menjadi ciri khas atau sektor yang berpotensi di daerahnya. Terdapat beberapa metode dalam memilih kegiatan atau sektor basis dan non basis diantaranya:

1. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan melakukan survey secara langsung kepada pelaku usaha untuk menganalisis atau menanyakan perihal kemana mereka memasarkan barang yang diproduksinya dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk memproduksi atau menghasilkan barang tersebut.

2. Metode tidak langsung

Jika melakukan metode secara langsung banyak konsekuensi yang harus dilalui seperti biaya, waktu, dan tidak semua orang dapat menjangkau tempat karena terkendala jarak. Maka dapat menggunakan metode secara tidak langsung.

3. Metode Campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan non basis. Penggunaan metode asumsi murni adalah kesalahan besar. Akan tetapi penggunaan metode langsung yang murni juga cukup berat, maka dari itu yang sering dilakukan adalah gabungan antar metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survey pendahuluan yaitu pengumpulan data

sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang termasuk basis dan non basis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis. Sebaliknya apabila 70% atau lebih produknya hanya dapat dipasarkan ditingkat lokal maka langsung dianggap non basis. Apabila posisi basis dan non basis tidak begitu kontras maka harus dilakukan survey seperti pengambilan sampling pengumpulan data langsung ke lapangan.

4. Analisis *Location Quotient*

Metode lain yang tidak langsung adalah dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Metode ini membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama wilayah yang lebih luas. Metode ini adalah metode paling sederhana dimana sering dijadikan metode awal untuk menjadi acuan metode (Khatimah & Mudmainnah, 2022)

Tingkat pertumbuhan ekonomi bukan hanya dilihat dari kondisi perekonomian secara keseluruhan akan tetapi harus juga dilihat perubahan dari sektor-sektor ekonomi yang berada di daerah tersebut yang dimana sektor tersebut berpengaruh dominan maka disebut sektor unggulan. Pandangan dari teori basisi ini menyatakan bahwa ekspor yaitu salah satu cara dalam meningkatkan pembangunan daerah.

Aktivitas dalam suatu perekonomian dalam wilayah regional dapat dibagi menjadi dua aktivitas utama yaitu aktivitas yang termasuk basis dan aktivitas non basis. Aktivitas basis ini adalah aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu melakukan ekspor barang dan jasa ke wilayah lain baik itu dalam satu Negara atau ke luar negeri. Aktivitas basis ini merupakan elemen utama dalam meningkatkan perekonomian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah (Mardiana et al., 2017).

Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menyatakan bahwa agar perekonomian tumbuh perekonomian harus memiliki tabungan dan investasi dalam proporsi tertentu terhadap Produk Domestik regional Bruto. Apabila semakin banyak tabungan dan investasi akan semakin cepat perekonomian tersebut tumbuh. Harrod-Domar juga mengatakan pentingnya proses transformasi struktur yang alami dalam pembangunan ekonomi.

Dalam ekonomi proses tersebut harus dimulai dengan menciptakan lapangan pekerjaan, penciptaan lapangan pekerjaan harus berdampak positif pada peningkatan pendapatan, yang pada gelirannya selain untuk di konsumsi juga di alokasikan untuk tabungan. Menurut Harrod-Domar pembentukan modal juga merupakan faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh dari akumulasi tabungan yang dilakukan oleh penduduk sehingga bermanfaat bagi kegiatan investasi (Latipah, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ternate sebagai salah satu wilayah pemerintah kota yang berada di Provinsi Maluku Utara. Pilihan Kota Ternate sebagai lokasi penelitian didasarkan oleh pertimbangan antara lain, karena kota ini merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan ekonomi sangat dinamis di antara 10 kabupaten/kota di Provinsi Utara. Perkembangan ini terlihat dari *trend* PDRB riil secara nominal yang terus mengalami peningkatan selama tahun 2013-2021. Selain itu, ada sektor-sektor tertentu yang menjadi determinan utama bagi peningkatan PDRB, dan ada juga sebaliknya. Namun kondisi ini ternyata berbeda dengan laju pertumbuhan ekonomi. *Trend*-nya menurun dalam periode yang sama. Aspek menarik lain yang menjadi pertimbangan adalah, kontribusi sektor-sektor ekonomi dalam mendorong perkembangan ekonomi di kota ini nampak relatif beragam. Mungkin karena ada pergeseran peran sektor tertentu, atau karena dampak dari pandemi Covid-19 terhadap perekonomian secara makro nasional dan regional. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya di Bab I, sub Bab Latar Belakang. Berdasarkan sejumlah pertimbangan tersebut, maka untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka waktu penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2022 hingga mencapai tahap penyelesaian laporan akhir.

Model Analisis

Penelitian ini tidak menggunakan model analisis berupa hubungan fungsional, namun menggunakan formulasi perhitungan secara kuantitatif, yaitu analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient* (LQ). Kedua analisis ini dijelaskan berikut ini.

Analisis *Shift Share* (SS)

Penelitian ini menggunakan analisis *shift share* sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mengkaji kinerja perekonomian atau PDRB berbagai sektor yang di Kota Ternate dan membandingkannya kinerja yang sama di daerah Provinsi Maluku Utara.

Berdasarkan ketiga informasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis *Shift Share* (Cahyaningrum et al, 2020), dengan formula sebagai berikut:

- 1) Untuk menghitung dampak riil pertumbuhan ekonomi Kota Ternate, menggunakan rumus perhitungan yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.1)$$

atau

$$D_{ij} = E_{ij*} - E_{ij} \quad (3.1.1)$$

di mana:

D_{ij} = pertumbuhan PDRB sektor i daerah j atau Kota Ternate;

N_{ij} = pertumbuhan PDRB sektor i daerah j atau Provinsi Maluku Utara;

M_{ij} =

pergeseran proporsional (PS) sektor i daerah j atau Kota Ternate;

C_{ij} = keunggulan kompetitif (DS) sektor i di daerah j atau Kota Ternate;

E_{ij*} = PDRB sektor i daerah j atau Kota Ternate, tahun t ;

E_{ij} = PDRB sektor i daerah j atau Kota Ternate, tahun $t-1$;

- 2) Untuk menghitung dampak riil pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku Utara sebagai wilayah referensi, menggunakan rumus perhitungan yaitu:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \quad (3.2)$$

$$r_n = (E_n^* - E_n)/E_n \quad (3.2.1)$$

di mana:

r_n = total pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku Utara;

E_n^* = total PDRB daerah n atau Provinsi Maluku Utara, tahun t ;

E_n = total PDRB daerah n atau Provinsi Maluku Utara, tahun $t-1$;

- 3) Untuk menghitung pergeseran proporsional (PS) atau pengaruh bauran sektor-sektor PDRB di Kota Ternate, menggunakan rumus perhitungan yaitu:

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (3.3)$$

$$r_{in} = (E_{in}^* - E_{in})/E_{in} \quad (3.3.1)$$

di mana:

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i daerah n atau Provinsi Maluku Utara;

E_{in}^* = adalah PDRB sektor i daerah n atau Provinsi Maluku Utara, tahun t ;

E_{in} = adalah PDRB sektor i daerah n atau Provinsi Maluku Utara, tahun $t-1$;

- 4) Untuk menghitung pengaruh pergeseran deferensial atau keunggulan kompetitif (DS) dari PDRB sektor tertentu di Kota Ternate, menggunakan rumus perhitungan yaitu:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \quad (3.4)$$

Kesimpulan dari empat formula analisis *Shift Share* (SS) ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Propotional Shift* (PS) menunjukkan perubahan aktivitas ekonomi Kota Ternate pada sektor i dibandingkan dengan total perubahan aktivitas ekonomi Provinsi Maluku Utara. Selain itu, juga menunjukkan apakah perubahan aktivitas ekonomi tersebut cepat atau lebih lambat daripada pertumbuhan aktivitas perekonomian Provinsi Maluku Utara. Kriteria pengukurannya adalah:
 - a) Jika PS bernilai positif (+), menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi Kota Ternate lebih cepat dari pada perkembangan rata-rata seluruh aktivitas ekonomi Provinsi Maluku Utara;
 - b) Jika PS bernilai negatif (-), menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi Kota Ternate lebih lambat dari pada perkembangan rata-rata seluruh aktivitas ekonomi Provinsi Maluku Utara;
- 2) *Differential Shift* (DS), menunjukkan perbandingan aktivitas ekonomi Kota Ternate terhadap aktivitas ekonomi Provinsi Maluku Utara pada sektor yang sama. DS juga digunakan sebagai indikator yang menunjukkan kinerja daya saing ekonomi Kota Ternate dengan Provinsi.
 - a) Jika DS bernilai positif (+) berarti aktivitas ekonomi Kota Ternate pada sektor i adalah kompetitif (berdaya saing);
 - b) Jika DS bernilai negatif (-) berarti aktivitas ekonomi Kota Ternate pada sektor i adalah tidak kompetitif (tidak berdaya saing);

- 3) Kombinasi hasil analisis PS dan DS tersebut menghasilkan 4 indikator, yaitu:
 - a) Bila nilai PS dan DS positif (+), berarti sektor ini mempunyai peran penting bagi perekonomian Kota Ternate terhadap perekonomian Provinsi Maluku Utara;
 - b) Bila nilai PS positif (+) dan DS negatif (-), berarti sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal Kota Ternate;
 - c) Bila nilai PS negatif (-) dan DS positif (+), berarti sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas, tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal.
 - d) Bila nilai PS dan DS negatif (-), berarti sektor ini tidak mempunyai peran dalam memajukan perekonomian Kota Ternate maupun Provinsi Maluku Utara.

Analisis Location Quotient (LQ)

Penelitian ini menggunakan analisis LQ sebagai salah satu formula perhitungan basis ekonomi berdasarkan sektor-sektor PDRB di Kota Ternate. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan dalam perekonomian di Kota Ternate. Dasar pemikiran dari analisis ini yaitu "*economic base*" karena sektor basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di Kota Ternate atau di luar Kota Ternate. Hasil penjualan barang dan jasa dari sektor basis akan menghasilkan pendapatan (PDRB) Kota Ternate. Hal ini akan menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi, kemudian akan menciptakan kesempatan kerja baru (Fadlan, 2010).

Analisis LQ pada dasarnya menggunakan dua klasifikasi terhadap sektor-sektor PDRB, yaitu:

- 1) Sektor Basis, adalah sektor-sektor PDRB yang menjelaskan kegiatan ekonomi di dalam wilayah Kota Ternate maupun di luar wilayah Kota Ternate atau Provinsi Maluku Utara;
- 2) Sektor Non Basis adalah sektor-sektor PDRB yang menjelaskan kegiatan ekonomi yang melayani pasar di dalam wilayah Kota Ternate.

Berdasarkan dua klasifikasi tersebut, maka analisis LQ yang digunakan dalam penelitian ini (Mardiana et al., 2017) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{is}/V_{ts}}{V_{ir}/V_{tr}} \quad (3.5)$$

di mana:

V_{is} = adalah jumlah PDRB sektor i daerah s atau Kota Ternate;

V_{ts} = adalah jumlah PDRB total daerah s atau Kota Ternate;

V_{ir} = adalah jumlah PDRB sektor i daerah r atau Provinsi Maluku Utara;

V_{tr} = adalah jumlah PDRB total daerah r atau Provinsi Maluku Utara.

Interpretasi hasil perhitungan nilai LQ meliputi beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Jika nilai LQ pada sektor i lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), maka sektor tersebut

merupakan sektor unggulan (sektor basis) di Kota Ternate, dan sangat prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut;

- 2) Jika nilai LQ pada sektor *i* lebih kecil dari 1 atau ($LQ < 1$), maka sektor tersebut bukan sektor unggulan (sektor non basis) di Kota Ternate, artinya tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut;
- 3) Jika nilai LQ pada sektor *i* sama dengan 1 atau ($LQ = 1$), maka tingkat spesialisasi (keunggulan) sektor tertentu di Kota Ternate sama dengan sektor yang sama di Provinsi Maluku Utara.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PDRB Harga Konstan Kota Ternate

Perkembangan dan kemajuan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan nilai PDRB dan tingkat pertumbuhannya selama periode tertentu. Makin meningkat nilai PDRB dan tingkat pertumbuhannya, maka makin dinamis dan maju perekonomian di daerah tersebut. Namun, jika sebaliknya maka perekonomian daerah tersebut menunjukkan kemunduran.

Tabel 4.1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Ternate menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013–2021

Lapangan Usaha	Kode	Milyar Rupiah										Pertumbuhan (%)	
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2013-2021	Rata-rata	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sek-01	187.0	200.5	204.0	206.8	212.8	219.8	227.8	239.4	241.2	29.0	3.6	
Pertambangan dan Penggalian	Sek-02	2.4	2.8	3.0	3.4	3.7	4.1	4.5	5.0	5.2	121.6	15.2	
Industri Pengolahan	Sek-03	151.4	166.3	181.6	199.8	213.0	216.7	225.5	230.1	247.1	63.2	7.9	
Pengadaan Listrik dan Gas	Sek-04	5.1	5.6	7.3	8.3	9.8	10.2	10.4	11.1	12.5	144.3	18.0	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sek-05	3.3	3.7	4.1	4.5	4.8	5.2	5.4	5.7	6.1	87.0	10.9	
Konstruksi	Sek-06	270.2	321.7	338.2	367.5	390.6	423.2	464.0	508.0	525.7	94.6	11.8	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sek-07	945.9	1,154.5	1,270.5	1,376.3	1,491.4	1,606.1	1,774.0	1,946.2	2,033.0	114.9	14.4	
Transportasi dan Pergudangan	Sek-08	603.4	684.7	744.9	803.6	878.0	970.7	1,044.4	1,113.4	1,184.6	96.3	12.0	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sek-09	45.6	50.7	55.1	57.1	64.4	70.9	75.1	81.0	85.6	87.8	11.0	
Informasi dan Komunikasi	Sek-10	323.5	390.2	446.0	494.2	545.3	589.8	637.9	697.6	743.2	129.7	16.2	
Jasa Keuangan dan Asuransi	Sek-11	237.8	295.4	306.7	346.6	400.2	423.1	448.4	472.0	511.7	115.2	14.4	
Real Estate	Sek-12	9.5	10.7	11.5	12.4	13.6	15.0	16.3	17.4	18.4	92.7	11.6	
Jasa Perusahaan	Sek-13	32.5	37.5	40.2	42.3	46.2	50.4	54.0	57.7	60.7	86.7	10.8	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sek-14	651.6	765.6	838.3	892.5	930.9	989.1	1,071.7	1,183.8	1,212.8	86.1	10.8	
Jasa Pendidikan	Sek-15	200.3	223.0	239.2	256.9	276.0	296.0	310.0	324.2	344.2	71.8	9.0	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sek-16	130.1	152.9	167.9	178.2	187.7	206.1	224.6	243.3	253.3	94.7	11.8	
Jasa lainnya	Sek-17	82.4	91.7	98.1	106.9	117.2	125.8	141.0	154.5	161.2	95.7	12.0	
PDRB		3,882	4,557	4,956	5,357	5,785	6,222	6,735	7,290	7,646	97.0	12.1	
Pertumbuhan (%)		-	17.40	8.76	8.09	7.99	7.55	8.24	8.25	4.88	71.2	8.89	

Sumber: www.ternatekota.bps.go.id. Data diolah (2022).

Kota Ternate selama tahun 2013-2021 menunjukkan kemajuan ekonomi yang cukup berarti. Terlihat dari perkembangan angka PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil) terus meningkat selama periode delapan tahun terakhir, seperti dikemukakan pada Tabel 4.1. Nilai PDRB riil Kota Ternate tahun 2013 sebesar Rp. 3,882 milyar kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 menjadi Rp. 7,646 milyar. Antara rentang waktu tahun 2013 dan tahun 2021 pertumbuhan PDRB riil Kota Ternate meningkat sebesar 97% dengan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 12.1%. Namun bila dilihat pertumbuhan per tahun dalam periode yang sama, tingkat PDRB riil di Kota ini cenderung menurun.

Tingkat pertumbuhan PDRB riil Kota Ternate dari tahun 2013 ke 2014 tercatat sebesar 17.40%. Angka ini terus mengalami penurunan per tahun hingga periode 2021 hanya mencapai 4.88%, sehingga rata-rata per tahun tumbuh 8,89%.

Nampaknya *trend* nilai PDRB riil Kota Ternate yang terus mengalami peningkatan selama tahun 2013-2021 ternyata tidak searah dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam periode yang sama. Penyebab penurunan ini diduga akibat dari kontribusi (*share*) beberapa sektor yang cukup dominan mengalami menurun, baik pada periode sebelum pandemi Covid-19 (tahun 2013-2019) dan periode setelahnya (tahun 2020-2021). Seperti telah dijelaskan pada Bab I dalam Tabel 1.1, Sek-01, Sek-03, Sek-14 dan Sek-15 adalah kode sektor yang cukup dominan dan memiliki *trend* penurunan kontribusi secara keseluruhan terhadap PDRB riil. Demikian sektor dominan lainnya, seperti sektor dengan kode: Sek-06 dan Sek-14, juga menurun namun angkanya berfluktuasi antara tahun 2013 hingga 2019. Sedangkan pada periode pandemik Covid-19 dan setelahnya (tahun 2020-2021) kedua sektor ini juga sama-sama menurun.

Perubahan nilai kontribusi yang meningkat atau menurun dari sektor ekonomi tersebut mengindikasikan fenomena perbedaan peranan sektor ekonomi terhadap struktur perekonomian Kota Ternate. Terutama menyangkut pergeseran struktur ekonomi dari sektor unggulan menjadi tidak unggul, atau sebaliknya. Terutama dalam mendorong kemajuan perekonomian di Kota Ternate pada masa akan datang.

Tabel 4.2. Hasil Analisis *Shift Share* Kota Ternate, Tahun 2013 – 2021.

Sektor	Kode	PDRB ADHK 2010 Kota Ternate (Milyar Rp)		PDRB ADHK 2020 Prov.Malut (Milyar Rp)		Pert. PDRB Sektor Kota Ternate	Pert. PDRB Sektor Prov.Malut	Total Pert.PDRB Prov.Malut	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Pergeseran Bersih Pert. Ekonomi
		2013	2021	2013	2021	r_{ij}	r_{in}	r_n	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Sek-01	187.0	241.2	4,526.0	5,700.1	0.29	0.26	0.79	147.94	-99.43	5.69	54.19
Pertambangan dan Penggalian	Sek-02	2.4	5.2	2,216.7	4,614.6	1.22	1.08	0.79	1.87	0.69	0.32	2.88
Industri Pengolahan	Sek-03	151.4	247.1	956.8	5,755.3	0.63	5.02	0.79	119.78	639.50	-663.61	95.67
Pengadaan Listrik dan Gas	Sek-04	5.1	12.5	11.9	30.8	1.44	1.59	0.79	4.04	4.07	-0.74	7.37
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, limbah dan daur ulang	Sek-05	3.3	6.1	15.3	25.3	0.87	0.65	0.79	2.59	-0.45	0.71	2.84
Konstruksi	Sek-06	270.2	525.7	1,138.2	1,988.0	0.95	0.75	0.79	213.74	-12.04	53.78	255.49
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & sepeda motor	Sek-07	945.9	2,033.0	3,007.5	4,693.2	1.15	0.56	0.79	748.34	-218.18	556.96	1087.12
Transportasi dan Pergudangan	Sek-08	603.4	1,184.6	975.4	1,225.0	0.96	0.26	0.79	477.40	-322.99	426.76	581.17
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sek-09	45.6	85.6	77.3	124.7	0.88	0.61	0.79	36.05	-8.11	12.09	40.03
Informasi dan Komunikasi	Sek-10	323.5	743.2	724.5	1,371.5	1.30	0.89	0.79	255.96	32.96	130.75	419.67
Jasa Keuangan dan Asuransi	Sek-11	237.8	511.7	514.8	924.1	1.15	0.80	0.79	188.14	0.93	84.85	273.92
Real Estate	Sek-12	9.5	18.4	20.9	31.6	0.93	0.51	0.79	7.55	-2.67	3.96	8.85
Jasa Perusahaan	Sek-13	32.5	60.7	61.2	91.4	0.87	0.49	0.79	25.70	-9.67	12.14	28.17
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	Sek-14	651.6	1,212.8	2,824.3	4,276.4	0.86	0.51	0.79	515.52	-180.51	226.23	561.25
Jasa Pendidikan	Sek-15	200.3	344.2	616.4	893.6	0.72	0.45	0.79	158.51	-68.41	53.79	143.89
Jasa Kesehatan dan kegiatan	Sek-16	130.1	253.3	378.3	632.8	0.95	0.67	0.79	102.91	-15.40	35.73	123.24
Jasa Lainnya	Sek-17	82.4	161.2	143.4	236.8	0.96	0.65	0.79	65.18	-11.52	25.15	78.82
Total		3,881.9	7,646.5	18,208.9	32,615.2	16.11	15.76	13.45	3071.2	-271.24	964.56	3,764.56

Sumber: Hasil Perhitungan (2022).

Berdasarkan tabel diatas total keseluruhan (D_{ij}) di Kota Ternate tahun 2013-2021 semua menunjukkan nilai positif. Maka, pergeseran bersih pertumbuhan ekonomi di wilayah Kota Ternate secara keseluruhan mempunyai nilai positif. Hal ini dipengaruhi oleh *Regional Share*(N_{ij}), *Proportionality Shift*(M_{ij}), *Differential Shift*(C_{ij}).

Ragional Share(Nij) pada perhitungan *shift share* di Kota Ternate hampir dari sejumlah sektor bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi di Kota Ternate dari 17 sektor sangat baik atau signifikan, namun ada satu sektor yang nilainya negatif yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.

Proportionality Shift (Mij) perhitungan *shift share* di Kota Ternate kurang baik. Hal ini dapat dilihat tabel 4.3. di atas, dari 17 sektor ada 13 sektor total nilainya negatif. Ini menunjukkan bahwa kondisi spesialis daerah di Kota Ternate tidak maju. Ini disebabkan karena hampir semua sektor yang nilainya negatif dan hanya 4 sektor yang nilainya positif.

Differential Shift(Cij) di semua sektor perekonomian di Kota Ternate teridentifikasi bahwa pengaruh komponen keunggulan kompetitif sektor perekonomian di Kota Ternate hanya terdapat 5 sektor perekonomian yang mempunyai nilai Cij negatif atau tidak mempunyai keunggulan kompetitif, yaitu sektor pertambangan dan penggalan sebesar -1,95, industri pengolahan sebesar -1624,99, sektor pengadaan listrik dan gas -2,51, sektor konstruksi sebesar -86,50, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar -12,49.

Hasil Perhitungan *Location Quotient*

a. Sektor basis

Apabila $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di kabupaten Kota Ternate merupakan sektor unggul yang mampu mengeksport ke daerah lain atau mensupply ke daerah lain. Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kota Ternate bukan sektor unggul atau sektor nonbasis. Jika $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya memenuhi daerah itu sendiri. Dengan berdasarkan hasil output microsoft excel. analisis *location quotient* yang dapat dilihat bahwa sektor basis dan non basis dengan nilai Pertumbuhan ekonomi (Y), sektor basis (X1). Berdasarkan uji analisis *location quotient* yang diperoleh dengan nilai rata-rata tahun 2013-2021 bahwa terdapat 16 sektor yang masuk dalam kategori sektor basis, sedangkan 1 sektor bukan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata $LQ < 1$

Jadi kesimpulannya bahwa hampir semua sektor yang ada di Kota Ternate dengan nilai rata-rata tahun 2013-2021 adalah sektor basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Ternate, namun hanya 1 sektor dengan nilai rata-rata tahun 2013-2021 $LQ < 1$.

**Tabel 4.3. Hasil Analisis *Location Quotion* (LQ) Kota Ternate
Tahun 2013-2021**

Lapangan Usaha (Sektor)	Hasil Analisis LQ Kota Ternate										
	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sec-01	0.19	0.18	0.18	0.17	0.17	0.17	0.16	0.16	0.18	0.17
Pertambangan dan Penggalian	Sec-02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.01
Industri Pengolahan	Sec-03	0.74	0.66	0.68	0.64	0.51	0.44	0.45	0.28	0.18	0.37
Pengadaan Listrik dan Gas	Sec-04	2.01	1.51	1.56	1.43	1.56	1.58	1.49	1.49	1.73	1.57
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sec-05	1.00	0.90	0.90	0.92	0.91	0.94	0.92	0.90	1.03	0.94
Konstruksi	Sec-06	1.11	1.12	1.05	1.03	1.01	0.99	0.93	0.99	1.13	1.01
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sec-07	1.48	1.44	1.43	1.41	1.44	1.42	1.44	1.63	1.85	1.55
Transportasi dan Pergudangan	Sec-08	2.90	2.70	2.67	2.59	2.61	2.69	2.68	3.38	4.12	3.10
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sec-09	2.77	2.52	2.57	2.32	2.37	2.46	2.39	2.66	2.93	2.56
Informasi dan Komunikasi	Sec-10	2.09	2.02	2.07	2.06	2.13	2.17	2.14	2.12	2.31	2.18
Jasa Keuangan dan Asuransi	Sec-11	2.17	2.31	2.12	2.08	2.27	2.28	2.25	2.14	2.36	2.26
Real Estate	Sec-12	2.14	2.03	1.97	1.92	1.94	2.02	2.04	2.17	2.48	2.13
Jasa Perusahaan	Sec-13	2.49	2.43	2.41	2.31	2.36	2.43	2.44	2.58	2.83	2.53
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sec-14	1.08	1.03	1.03	1.04	1.02	1.04	1.05	1.07	1.21	1.08
Jasa Pendidikan	Sec-15	1.52	1.43	1.39	1.39	1.40	1.44	1.41	1.41	1.64	1.46
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sec-16	1.61	1.56	1.57	1.54	1.52	1.55	1.55	1.53	1.71	1.57
Jasa lainnya	Sec-17	2.70	2.53	2.42	2.36	2.43	2.38	2.42	2.57	2.90	2.54

Sumber: Hasil Perhitungan (2022).

b. Sektor Non Basis

Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa komoditas *i* yang terdapat di Kota Ternate bukan komoditas unggul atau komoditas non basis. Jika $LQ=1$ maka komoditas tersebut hanya memenuhi daerah itu sendiri. Berdasarkan uji *location quotient* menggunakan hitungan dalam microsoft excel dengan nilai rata-rata tahun 2013-2021 menunjukkan bahwa komoditas yang merupakan sektor non basis di Kota Ternate hanya 1 sektor yaitu sektor industri pengolahan memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$.

Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi

Hasil analisis kontribusi tiga sektor utama PDRB riil terkait pergeseran struktur ekonomi di Kota Ternate menunjukkan bahwa, “sektor primer” menunjukkan trend penurunan kontribusi terhadap total PDRB riil selama tahun 2013-2021. Tabel 4.5, dan Gambar 4.1 memperlihatkan angka kontribusi sektor ini pada tahun 2013 sebesar 4.88% kemudian terus menurun hingga mencapai 3.33% di tahun 2021. Rata-rata penurunan kontribusi per tahun 3.87%.

Tabel 4.4. *Share* Sektor Primer, Sekunder dan Tersier terhadap PDRB Harga Konstan Kota Ternate, Tahun 2013 – 2021.

Lapangan Usaha (Sektor)	Kode	Persen (%)									
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
SEKTOR PIMER		4.88	4.46	4.18	3.92	3.74	3.60	3.45	3.35	3.22	3.87
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sek-01	4.82	4.40	4.12	3.86	3.68	3.53	3.38	3.28	3.15	3.80
Pertambangan dan Penggalian	Sek-02	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.06
SEKTOR SEKUNDER		60.49	60.94	61.49	61.81	62.18	62.56	62.91	63.00	63.27	62.07
Industi Pengolahan	Sek-03	3.90	3.65	3.66	3.73	3.68	3.48	3.35	3.16	3.23	3.54
Pengadaan Listrik dan Gas	Sek-04	0.13	0.12	0.15	0.16	0.17	0.16	0.15	0.15	0.16	0.15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sek-05	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08
Konstruksi	Sek-06	6.96	7.06	6.82	6.86	6.75	6.80	6.89	6.97	6.87	6.89
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sek-07	24.37	25.33	25.63	25.69	25.78	25.81	26.34	26.70	26.59	25.80
Transportasi dan Pergudangan	Sek-08	15.54	15.02	15.03	15.00	15.18	15.60	15.51	15.27	15.49	15.29
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sek-09	1.17	1.11	1.11	1.07	1.11	1.14	1.12	1.11	1.12	1.12
Informasi dan Komunikasi	Sek-10	8.33	8.56	9.00	9.22	9.43	9.48	9.47	9.57	9.72	9.20
SEKTOR TERSIER		34.63	34.60	34.33	34.27	34.08	33.84	33.65	33.64	33.51	34.06
Jasa Keuangan dan Asuransi	Sek-11	6.13	6.48	6.19	6.47	6.92	6.80	6.66	6.47	6.69	6.53
Real Estate	Sek-12	0.25	0.24	0.23	0.23	0.23	0.24	0.24	0.24	0.24	0.24
Jasa Perusahaan	Sek-13	0.84	0.82	0.81	0.79	0.80	0.81	0.80	0.79	0.79	0.81
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sek-14	16.79	16.80	16.91	16.66	16.09	15.90	15.91	16.24	15.86	16.35
Jasa Pendidikan	Sek-15	5.16	4.89	4.83	4.80	4.77	4.76	4.60	4.45	4.50	4.75
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sek-16	3.35	3.35	3.39	3.33	3.25	3.31	3.33	3.34	3.31	3.33
Jasa lainnya	Sek-17	2.12	2.01	1.98	2.00	2.03	2.02	2.09	2.12	2.11	2.05
PDRB		100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Perhitungan (2022).

Berbeda dengan “sektor sekunder”, selama tahun 2013-2021 nilai kontribusi terus mengalami peningkatan. Tahun 2013 kontribusi sektor ini terhdap PDRB riil Kota Ternate sebesar 60,49%. Angka ini kemudian meningkat terus hingga mencapai 63.27% di tahun 2021. Rata-rata kontribusi per tahun sebesar 62.07%. Sedangkan “sektor tersier”, adalah sektor yang juga mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB riil Kota Ternate tidak secara keseluruhan selama delapan tahun terakhir. Penurunan kontribusi terjadi dari tahun 2013 sebesar 34.63% kemudian menurun hingga mencapai 34.08% di tahun 2017. Angka ini meningkat kembali mencapai 33.84% di tahun 2018, kemudian menurun kembali hingga tahun 2021 mencapai kontribusi 33,51%. Rata-rata kontribusi per tahunnya sebesar 34.06%.



Gambar 4.1. Share Sektor Primer, Sekunder dan Tersier terhadap PDRB Harga Konstan Kota Ternate, Tahun 2013 – 2021.

Sumber: Hasil Perhitungan (2022)

Berdasarkan perubahan nilai kontribusi ketiga sektor yang dikemukakan dalam Tabel 4.5 dan Gambar 4.1, nampak bahwa ada kecenderungan pergeseran struktur perekonomian Kota Ternate lebih mengarah pada “sektor sekunder” daripada “sektor tersier”. Kecenderungan ini terlihat pada nilai kontribusi “sektor primer”, selain lebih kecil dari “sektor sekunder”, dan bahkan terhadap “sektor tersier”, juga angka kontribusi secara konsisten terus menurun selama periode delapan tahun terakhir. Artinya transformasi struktur perekonomian Kota Ternate selama tahun 2013-2021 lebih dominan terjadi dari pergeseran “sektor primer” ke “sektor sekunder”.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di kemukakan, tentang identifikasi sektor unggulan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient dan analisis Shift Share. Dapat di simpulkan beberapa hal seperti berikut:

1. Dapat diketahui bahwa dari ke 17 sektor perekonomian atau lapangan usaha di Kota Ternate Terdapat 13 sektor yang termasuk dalam sektor unggulan atau dapat di katakan sektor basis karena nilai masing-masing dari 13 sektor tersebut $LQ > 1$, dan terdapat 4 sub sektor yng tidak termasuk dalam sektor basis atau nilai $LQ < 1$. Ini menjelaskan bahwa Kota Ternate merupakan salah satu kota di Provinsi Maluku Utara dengan memiliki potensi berkembang lebih cepat di bandingkan kota-kota lain di Provinsi Maluku Utara.

2. Dari 17 sektor semuanya memiliki nilai positif terhadap komponen pergeseran bersih.

Saran

1. Perlunya kebijakan- kebijakan yang di lakukan pemerintah harus memperhatikan sektor-sektor yang tergolong dalam sektor non basis agar mampu meningkatkan jumlah pendapatan PDRB serta mencukupi kebutuhan masyarakat baik dalam daerah maupun untuk memenuhi kebutuhan luar daerah serta penciptaan lapangan pekerjaan dan kedepan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Ternate.
2. Pemerintah daerah Kota Ternate perlu memberikan perhatian dan prioritas pengembangan sektor-sektor yang menjadi basis dan non basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11017>.
- Assagaf, N. (2017). analisis struktur perekonomian, sektor unggulan dan pengembangan wilayah di kota ternate tahun 2011-2015. 549(201310180311232).
- BPS Kota Ternate. (2022). *Kota Ternate Dalam Angka (Ternate Municipality in figures)2022*.<https://ternatekota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ywm0odaxyjlm2qymzaymzy2mwe4mjrl&xzmn=ahr0chm6ly90zxjuyxrla290ys5ichmuz28uawqvchvibgljyxrpb24vmjaymi8wmi8yns9hyzq4m dfiowmzzdizmdiznjxytgynguva290ys10zxjuyxrllwrhbgftlwfuz2thltiwmji uahrtba%252>.
- Cahyaningrum, D. (2020). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Di Kota Batu Tahun 2010 - 2019.
- David J. V. Lolos, Caroline B. D. Pakasi, C. T. (2020). Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten Minahasa Utara. 1(9).
- Evrina, S.El., M. . (2019). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. 2(1).
- Fadlan, M. A. (2010). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Lampung Periode 2004 – 2009*. 2009.
- Ferderika, D., Tuandali, N., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera

Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(01).

- Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 169–179.
- Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>.
- Kusuma, S. (2016). Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Latipah, A. (2017). *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Pringsewu Periode 2013-2017*.
- Mardiana, I. W., Budhi, M. K. S., & Swara, I. W. Y. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udaya*, 6(3).
- Ngofangare, F. A. (2021). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Halmahera Barat*.
- Rinaldi, N. (2021). Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia. [https://repository.unja.ac.id/27933/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/27933/5/BAB I %28NR%29 nw-dikonversi.pdf](https://repository.unja.ac.id/27933/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/27933/5/BAB%20I%28NR%29%20nw-dikonversi.pdf).
- Rizki Kurniawan, Syafsan, H. E. (2022). *analisis pertumbuhan dan pergeseran sektor ekonomi di provinsi riau tahun 2010-2019 Rizki*. 1(2), 1–14.
- Syahputra, R. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 2(3). <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>.